



MENGGALI MAKNA PENDIDIKAN KOMUNIKASI DENGAN HEWAN DALAM PERSPEKTIF SPIRITUAL PADA TINJAUAN HADIS NABI

Nurlela

Nurlela.london@gmail.com

Madrasah Ibtidaiyah Meurah Mulia Aceh Utara

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi komunikasi dengan hewan dalam perspektif spiritual menurut hadis Nabi Muhammad SAW. Tujuan penelitian adalah untuk memahami nilai-nilai etika dan spiritual yang terkandung dalam interaksi manusia-hewan. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap hadis-hadis yang relevan, dengan fokus pada konteks dan makna. Gap yang dijelajahi adalah kurangnya kajian mendalam tentang hubungan spiritual ini dalam literatur Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dengan hewan tidak hanya mencerminkan empati dan kasih sayang, tetapi juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang etika lingkungan dalam Islam

Kata Kunci; Komunikasi, Hewan, Spiritual, Hadis Nabi.

Pendahuluan

Pendidikan komunikasi dengan hewan merupakan sebuah konsep yang semakin mendapatkan perhatian dalam kajian interaksi manusia-hewan, terutama dalam konteks spiritual. (Saleh, 2024) Dalam tradisi Islam, terdapat banyak hadis yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan hewan, menekankan pentingnya komunikasi yang penuh empati dan kasih sayang. (Restiviani, 2023) Hadis-hadis ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral, tetapi juga menawarkan wawasan tentang pendidikan yang dapat dibangun melalui interaksi dengan hewan.

Di era modern, di mana hubungan manusia dengan lingkungan semakin terpinggirkan, pentingnya komunikasi dengan hewan menjadi lebih relevan. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan hewan dapat memberikan manfaat psikologis dan emosional, seperti mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan. (Oknita, 2022) Dalam konteks spiritual, komunikasi dengan hewan dapat dianggap sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan, serta sebagai sarana untuk mendalami nilai-nilai keagamaan.

Hadis Nabi Muhammad SAW menjadi sumber utama dalam memahami konsep ini. Salah satu hadis yang terkenal adalah tentang perlakuan baik terhadap hewan, di mana Nabi mengajarkan bahwa setiap makhluk, termasuk hewan, memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik. (Saleh et al., 2023) Hal ini membuka ruang bagi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan etika. Dalam konteks ini, pendidikan komunikasi dengan hewan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknik berinteraksi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Meskipun terdapat beberapa kajian tentang interaksi manusia-hewan, masih sedikit penelitian yang mengkaji dimensi spiritual dalam pendidikan komunikasi ini berdasarkan hadis. Oleh karena itu, penting untuk menggali makna yang lebih dalam dari hadis-hadis tersebut dan bagaimana mereka dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan. (Maria Ulfa Batoebara & Muhammad Saleh, 2020) Dengan memahami perspektif spiritual ini, kita dapat mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis

bagaimana pendidikan komunikasi dengan hewan dapat dipahami dalam kerangka hadis Nabi, serta implikasinya terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas individu. Melalui kajian ini, diharapkan dapat muncul kesadaran akan pentingnya komunikasi yang penuh rasa hormat terhadap semua makhluk hidup, serta membangun hubungan yang lebih baik antara manusia dan hewan dalam konteks spiritual.

Semua makhluk hidup pada dasarnya berkomunikasi. Jangankan manusia yang diberkahi akal budi, binatang saja pada dasarnya melakukan komunikasi dengan sesamanya dan dengan manusia pula. Komunikasi sebagai praktik sudah ada seiring dengan diciptakannya manusia, dan manusia menggunakan komunikasi dalam rangka melakukan aktivitas sosialnya. (Muhammad Mufid, 2009) Karenanya manusia tidak mungkin tidak berkomunikasi.

Komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Menurut Wilbur Scharmm komunikasi sebagai proses yang memiliki tujuan untuk membangun kesamaan antara sumber dan penerima pesan. Ketika seorang ingin berkomunikasi maka ia harus bisa menerjemahkan pikiran dan perasaan yang akan disampaikan ke penerima dalam suatu bentuk yang dapat ditransmisikan. Setelah sampai ke tujuan menurut Schramm, kemudian akan terjadi tanggapan balik.

Everett M. Rogers (1985) seorang pakar sosiologi perdesaan Amerika yang kemudian lebih banyak memberi perhatian pada studi riset (Hafied Cangara, 2009) komunikasi khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna pendidikan komunikasi dengan hewan dalam perspektif spiritual berdasarkan tinjauan hadis Nabi Muhammad SAW. (Syukur Kholil, 2006) Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur dan analisis teks. Langkah pertama yang akan dilakukan adalah

penelitian literatur. Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan kajian mendalam untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pendidikan komunikasi dengan hewan, serta hadis-hadis yang relevan. (Yusuf, 2017) Sumber-sumber yang akan dikaji mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan interaksi manusia-hewan, etika hewan dalam Islam, serta aspek spiritual dalam pendidikan.

Setelah itu, peneliti akan melanjutkan dengan pengumpulan data hadis. Dalam tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi dan mengumpulkan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan perlakuan terhadap hewan dan komunikasi dengan mereka. (Sugiono et al., 2005) Pengumpulan ini akan dilakukan dengan menggunakan database hadis terpercaya, seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan kitab hadis lainnya, untuk memastikan keakuratan dan validitas sumber yang digunakan.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis teks terhadap hadis-hadis yang telah dikumpulkan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami konteks, makna, dan implikasi dari setiap hadis yang dikaji. (Moleong et al., n.d.) Metode tafsir hadis akan digunakan, mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya pada masa Nabi. Peneliti juga akan memperhatikan pendapat para ulama dan ahli hadis untuk memperkaya pemahaman dan memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif.

Untuk memperdalam pemahaman tentang pendidikan komunikasi dengan hewan, peneliti akan melakukan wawancara dengan ahli di bidang etologi (ilmu perilaku hewan), pendidikan, dan spiritualitas. (Moeleong, 2010) Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan mereka tentang hubungan antara pendidikan komunikasi dengan hewan dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hadis Nabi, sehingga hasil penelitian dapat lebih mendalam dan bermanfaat. Data yang diperoleh dari studi literatur, analisis hadis, dan wawancara akan dianalisis secara tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam konteks pendidikan komunikasi dengan hewan dan nilai-nilai spiritual dalam hadis. (Sulistyo, 2019) Hasil analisis ini akan disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan hubungan antara ketiga elemen tersebut.

Akhirnya, penelitian ini akan diakhiri dengan menyusun kesimpulan yang mencakup makna yang dihasilkan dari analisis hadis dan wawancara.

Rekomendasi akan diberikan untuk pengembangan pendidikan komunikasi dengan hewan dalam konteks spiritual, baik dalam pendidikan formal maupun informal, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat.

Kajian Pustaka

Pendidikan komunikasi dengan hewan merupakan sebuah konsep yang mengedepankan interaksi antara manusia dan hewan sebagai sarana untuk membangun pemahaman, empati, dan nilai-nilai moral. (Muhammad Saleh, 2019) Dalam konteks ini, “komunikasi” tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi, tetapi juga mencakup pemahaman emosional dan perilaku yang saling memengaruhi. Melalui pendidikan komunikasi dengan hewan, individu diharapkan dapat mengembangkan keterampilan interpersonal yang lebih baik, serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap makhluk hidup lainnya.

Salah satu aspek penting dari pendidikan komunikasi dengan hewan adalah pengembangan empati. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain, yang dalam konteks ini, merujuk pada kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan hewan. (Khaja, n.d.) Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya perlakuan baik terhadap hewan, yang tercermin dalam banyak hadis yang menekankan hak-hak hewan. (Elly M. Setiadi, H. Kama Abdul Hakam, 2016) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan komunikasi dengan hewan tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga aspek spiritual yang mendalam.

Dalam perspektif pendidikan, komunikasi dengan hewan dapat dianggap sebagai alat pembelajaran yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan hewan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak, termasuk kemampuan untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik. Pendidikan berbasis interaksi dengan hewan ini dapat diterapkan baik di lingkungan formal, seperti sekolah, maupun informal, seperti program komunitas yang melibatkan hewan. Melalui pengalaman langsung dengan hewan, individu dapat belajar tentang tanggung jawab, kasih sayang, dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Lebih lanjut, pendidikan komunikasi dengan hewan juga berfungsi

sebagai sarana untuk memahami konsep keberagaman. Setiap spesies hewan memiliki karakteristik dan perilaku yang unik, yang mencerminkan berbagai cara adaptasi terhadap lingkungan. (Chanifah et al., n.d.) Dengan mengenali dan menghargai perbedaan ini, individu dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas mengenai hubungan antara manusia dan alam. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip keberagaman dalam ajaran agama, di mana setiap ciptaan memiliki tempat dan perannya masing-masing dalam ekosistem.

Dalam konteks spiritual, pendidikan komunikasi dengan hewan juga dapat menjadi medium untuk merenungkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Oknita, O., & Restiviani, 2022). Banyak hadis yang menjelaskan bahwa hewan adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah, dan sebagai manusia, kita memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan menghormati mereka. Dengan memahami hak-hak hewan dan memperlakukan mereka dengan baik, individu tidak hanya menunjukkan kasih sayang kepada sesama ciptaan, tetapi juga mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara manusia, hewan, dan lingkungan.

Secara keseluruhan, makna pendidikan komunikasi dengan hewan mencakup dimensi sosial, emosional, dan spiritual yang saling terkait. (Kamruzzaman, 2024) Melalui pendidikan ini, individu diajak untuk memahami dan menghargai keterhubungan semua makhluk hidup, serta mengembangkan karakter yang baik. Implementasi pendidikan komunikasi dengan hewan dalam kurikulum pendidikan dan program-program sosial dapat memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan komunikasi dengan hewan dalam berbagai aspek kehidupan, agar generasi mendatang dapat tumbuh dengan kesadaran tinggi terhadap tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk menciptakan dunia yang lebih beradab dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Manusia dengan Hewan

Manusia sebagai makhluk berakal dan berpikir, wajar jika manusia mempunyai bahasa paling indah, paling rumit, dan paling lengkap jika dibandingkan dengan bahasa makhluk lainnya. Kelebihan akal dan kemampuan berpikir membuat manusia mampu menciptakan banyak jenis bahasa untuk berkomunikasi sesamanya, meski dari Suku dan Negara yang berbeda

Hewan juga mempunyai kemampuan berbahasa yang dipahami sesamanya, sebagai sarana komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjaga kelestariannya. (Sunara, n.d.) Namun bahasa tersebut, bukan karena hasil olahan akal dan pemikiran, tetapi berdasar pada insting yang diberikan Allah disesuaikan dengan struktur tubuh dan habitatnya.

Indera hewan dengan segala perbedaan bentuk dan strukturnya mempunyai fungsi yang sama dengan indera manusia. Bentuk dan struktur mata semua berfungsi sama yaitu untuk melihat sesuatu. Telinga berfungsi sama yaitu untuk mendengar suara. (Sumarto & Koneri, n.d.) Namun cara kerja indera hewan, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengarannya berbeda dengan cara kerja indera manusia, bahkan sebagian hewan memiliki indera lain yang dibutuhkan untuk kehidupannya dan tidak dimiliki manusia. bahwa cara kerja otak hewan berbeda dengan cara kerja otak manusia. (Sunarto, n.d.) Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa dunia ini dalam pandangan hewan berbeda pula dengan dunia dalam pandangan manusia.

Karena hewan tidak mampu menggunakan kalimat-kalimat berangkai seperti manusia, maka cara komunikasinya jadi berbeda dengan cara komunikasi manusia. Ada hewan yang berkomunikasi dengan suara, gerakan atau kedua-duanya, seperti monyet yang mampu mengeluarkan macam-macam suara, gerakan dan mimik muka berbeda, sebagai ungkapan takut, lapar, marah, atau sedang bermesraan. Anjing juga demikian, menggonggong dan mengerang dengan intonasi suara berbeda yang disempurnakan dengan gerakan ekor. Masing-masing suara dan gerakan tersebut mempunyai arti khusus yang hanya dimengerti oleh jenisnya sendiri. (Zoest, n.d.) Layaknya manusia memiliki bahasa isyarat, hewan pun demikian. Ada yang menggunakan isyarat gerak, penciuman, sentuhan, cahaya, dan warna atau mungkin dengan cara-cara lainnya.

Manusia dengan segala keterbatasannya, tidak akan mampu memahami bahasa hewan yang ratusan bahkan ribuan jenisnya. Akal, yang dituhankan oleh sebagian manusia, ternyata tidak mampu menangkap dan memahami bahasa tentangnya sendiri, sebut saja semut, padahal dia telah hidup berdampingan sepanjang hari dan sepanjang hidupnya.

Ternyata segala perangkat kesempurnaan manusia yang mengalahkan segala kelebihan hewan, tidak berarti di hadapan keagungan-Nya dan tetap saja ia menjadi makhluk lemah dan kecil tak berdaya di hadapan kebesaran Sang Pencipta. Dihadapan kita ada banyak komunitas makhluk lain yang tidak dapat dipahami, padahal mereka beraktifitas di depan mata kita, bahkan terkadang hidup satu atap dengan kita.

Sepanjang sejarah manusia, hanya yang diberikan Allah kemampuan komunikasi dengan hewan, mengerti dan pandai berbahasa hewan. ialah nabi Sulaiman as. Beliau adalah satu-satunya manusia yang dikaruniai kemampuan mengerti dan berbahasa hewan.

Percakapan Nabi Sulaiman Dengan Hewan

Kisah nabi Sulaiman a.s yang dianugrahi oleh Allah berupa pengertian tentang bahasa binatang dan juga dianugerahkan banyak hal. Apa yang dianugerahkan kepada nabi Sulaiman a.s ini tentu melebihi pengetahuan manusia biasa, yang tidak bisa diperoleh dengan mempelajari bahasa binatang selama bertahun-tahun. Ilmuan Austria Karl Van Fritch dikenal sebagai salah seorang yang tekun mempelajari cara lebah berkomunikasi. Apa yang diketahuinya itu tidak dapat dibandingkan dengan pengetahuan yang dianugerahkan Allah SWT kepada nabi Sulaiman.

Nabi Sulaiman mampu mendengar bisikan semut yang berbicara dengan sesama mereka, bahkan nabi Sulaiman mampu memerintahkan semut itu taat kepada perintahnya. (Zuberbühler, n.d.) Pada suatu hari nabi Sulaiman dan bala tentaranya sedang melintasi jalanan dan melewati lembah semut. Rupanya seekor semut mengetahui bahwa nabi Sulaiman akan melintas kampung mereka. Dia berkata, hai semut-semut, masuklah kedalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya. (Mahfudz, n.d.)

Percakapan Nabi Sulaiman dengan semut (QS. An-Naml : 14 - 44).

Artinya: Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari" Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”.(QS. An-Naml: 18-19)

1. Percakapan Nabi Sulaiman Dengan Burung

Nabi sulaiman diberi banyak kelebihan. Disamping harta dan kekuasaan dia juga dianugerahkan ilmu yang tinggi. Dia diberi kemampuan untuk memahami bahasa hewan. Dia bisa bercakap-cakap dengan burung. burung di pasukan nabi sulaiman memerankan tugas intelijen. Kita mengetahui bahwa peran informasi saat peperangan adalah hal yang penting. Dari informasi tersebut, pasukan dapat mengetahui keadaan musuhnya. Demikianlah peranan burung pada pasukan nabi sulaiman. Ia terbang ditengah-tengah musuh kemudian kembali kepada nabi sulaiman untuk menyampaikan berita tentang keadaan musuhnya.

Burung hud-hud juga melaporkan informasi penting kepada nabi sulaiman bahwa ia sesungguhnya telah menjumpai seseorang perempuan yang memerintah kaumnya dan dianugerahkan segala sesuatu serta singgasana yang besar. Burung haud-hud melapor dan menceritakan bahwa perempuan itu dan kaumnya menyembah matahari, mendengar kabar hud-hud itu, nabi sulaiman tertegun dan berkata akan kami lihat apakah kamu jujur atau berbohong maka diperintahkanlah hud-hud untuk mengantarkan sepucuk surat nabi sulaiman kepada ratu balqis. Isinya adalah' dengan menyebut nama allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.(Wartini, n.d.)

Nabi Sulaiman berkomunikasi dengan burung Hud-hud Qs. An-Naml

Artinya: dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: “Hai

manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata”.(Qs. An-Naml :16)

(QS.Al Israa':44) menjelaskan bahwa hewanpun berkomunikasi dengan Allah dengan berstasbih

Artinya: Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (QS.Al israa':44)

Semua hewan yang ribuan jenisnya dan ribuan bahasa komunikasinya adalah komunitas yang tidak berbeda dengan manusia. Mereka adalah makhluk yang tunduk pada kebesaran dan kekuasaan-Nya.

2. Hadis Berkomunikasi Dengan Hewan.

Hadis No. 1

Berkomunikasi dengan hewan seperti yang terdapat dalam Shahih Bukhari Bukhari Kitab : Al-Muzara'ah (pertanian) Bab : Menggunakan sapi untuk membajak No. 2156

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ رَاكِبٌ عَلَى بَقْرَةٍ التَّفْتَتَ إِلَيْهِ فَقَالَتْ لَمْ أُخْلَقْ لِهَذَا خُلِقْتُ لِلْجِرَاثَةِ قَالَ آمَنْتُ بِهِ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَأَخَذَ الدِّئْبُ شَاةً فَتَبِعَهَا الرَّاعِي فَقَالَ لَهُ الدِّئْبُ مَنْ هَذَا يَوْمَ السَّبْعِ يَوْمَ لَا رَاعِي لَهَا غَيْرِي قَالَ آمَنْتُ بِهِ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ وَمَا هُمَا يَوْمَئِذٍ فِي الْقَوْمِ

(BUKHARI - 2156) :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Saad bin Ibrahim berkata; Aku mendengar Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “(Nanti pada hari qiyamat) orang yang menunggang sapi betina akan diremukkan oleh sapi tersebut seraya

berkata; Aku diciptakan bukan untuk ini, tapi aku diciptakan untuk membajak “. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; “Aku beriman tentang kejadian itu, begitu juga Abu Bakar dan ‘Umar”. Dan akan ada pula seekor serigala yang memakan kambing lalu pengembalanya mengikutinya. Maka serigala berkata kepada penggembala itu: "Siapa yang mengawasi kambing itu pada hari berburu ini yang tidak ada yang menjaganya kecuali aku?" Beliau bersabda: "Aku beriman tentang kejadian itu, begitu juga Abu Bakar dan 'Umar". Berkata, Abu Salamah: "Saat itu Abu Bakar dan 'Umar tidak berada ditengah-tengah orang saat Beliau menceritakan."

Kesimpulan

Pada dasarnya Semua makhluk hidup melakukan interaksi berkomunikasi. Jangankan manusia yang diberkahi akal budi, binatang saja pada dasarnya melakukan komunikasi dengan sesamanya dan dengan manusia pula. Komunikasi sebagai praktik sudah ada seiring dengan diciptakannya manusia, dan manusia menggunakan komunikasi dalam rangka melakukan aktivitas sosialnya. Karenanya manusia tidak mungkin tidak berkomunikasi.

Manusia sebagai makhluk berakal dan berpikir, wajar jika manusia mempunyai bahasa paling indah, paling rumit, dan paling lengkap jika dibandingkan dengan bahasa makhluk lainnya. Kelebihan akal dan kemampuan berpikir membuat manusia mampu menciptakan banyak jenis bahasa untuk berkomunikasi sesamanya, meski dari Suku dan Negara yang berbeda

Hewan juga mempunyai kemampuan berbahasa yang dipahami sesamanya, sebagai sarana komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjaga kelestariannya. Namun bahasa tersebut, bukan karena hasil olahan akal dan pemikiran, tetapi berdasar pada insting yang diberikan Allah disesuaikan dengan struktur tubuh dan habitatnya.

Sepanjang sejarah manusia, hanya yang diberikan Allah kemampuan komunikasi dengan hewan, mengerti dan pandai berbahasa hewan. ialah nabi Sulaiman as. Beliau adalah satu-satunya manusia yang dikaruniai kemampuan mengerti dan berbahasa hewan. Pelajaran yang dapat disimpulkan dari kedua hadis diatas bahwasanya Nanti pada hari qiyamat. Orang yang menganiaya hewan dan menunggang sapi betina untuk membajak tanah maka dihari

pembalasan juga hewan dikasih kesempatan untuk membalas penaniayaan yang terjadi pada dirinya kepada orang yang menganiayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (n.d.). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211.
- Elly M. Setiadi, H. Kama Abdul Hakam, R. E. (2016). Ilmu sosial dan budaya dasar. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2008, 1–23. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=391917>
- Hafied Cangara. (2009). Buku Pengantar Komunikasi. *PT RajaGrafindo Persada*, 1. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/58756905/Resensi_Buku_Pengantar_Ilmu_Komunikasi_Cangara-libre.pdf?1554070096=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DResensi_Buku_Pengantar_Ilmu_Komunikasi_C.pdf&Expires=1683629877&Signature=YZTR10aTbbr1Moj
- Kamruzzaman. (2024). Urgensi Ulama HUDA Dalam Refleksi Komunikasi. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 14(1), 2024. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/liwauldakwah/article/view/2755/1291>
- Khaja, M. M. (n.d.). *H. Toward Islamization Of Communication Studies*. Dar A'alam al-kutub.
- Mahfudz, M. (n.d.). *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Maria Ulfa Batoebara & Muhammad Saleh. (2020). Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial Di Masa Pandemic Covid 19. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, February, 1–9.
- Moeleong. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. *Cet.*, 27, 1689–1699. Bandung Remaja Rosdakarya

- Moleong, L. J., A, D., M., S., P, L., S, M., Nostrand ReinholdCo.Soejanto, A., J.Valerian, R. C., A, S., J.A., & PublishingGroup.Gunarsah, S. D. da Y. S. D. G. (n.d.). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.Sugiyono. *Jurnal Online Psikologi*, 01(02.Jourard), 91–98 ,. [https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/1180307/pdf\(diakses](https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/1180307/pdf(diakses)
- Muhammad Mufid. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Kencana.
- Muhammad Saleh. (2019). *Saleh, M. (2019). Model Komunikasi Persuasif dalam Perspektif Islam. Liva'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* , 9 , 95-114. 2019.
- Oknita, O., & Restiviani, Y. (2022). Analisis Nilai-Nilai Teori Gatekeeping Dalam Surat Al- Hujurat Ayat 6. *Network. Network Media*, 5(8.5.2017), 27–38. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>
- Oknita. (2022). Komunikasi Terapeutik Dalam Prespektif Alquran. *Dakwah, Liwaul Dakwah, Jurnal Kajian Volume, Masyarakat Islam Terapeutik, Unsur-Unsur Komunikasi*, 12(2), 19–34.
- Restiviani, Y. (2023). PROSES PEMBENTUKAN SALING PENGERTIAN PADA JIWA KOMUNIKATOR DALAM KOMUNIKASI ISLAM. *Enlekturer*, 1(1), 37–52. <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENLEKTURER%0A> PROSES
- Saleh, M. (2024). Etika Komunikasi Islami: Solusi untuk Kesuksesan Organisasi. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 14(1), 27–46. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v14i1.2756>
- Saleh, M., Faizin, T., Inda, I., Umum, S., Cut, D., Aceh, M., & Lhokseumawe, S. (2023). *ENLEKTURER: Journal of Islamic Studies MEMBANGUN HARMONI PADA TRADISI MEUGANG ACEH; KAJIAN PADA KOMUNIKASI ISLAM*

PENDAHULUAN Membangun harmoni dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kondisi yang seimbang, damai, dan serasi antara berbagai ele. 1(1), 1–18.

- Sugiono, M. P. P. K., R, K., & D. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistyo, U. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (M. Rinaldy (Ed.)). Salim Media Indonesia.
- Sumarto, S., & Koneri, R. (n.d.). *Ekologi Hewan*. Patra Media Gravindo.
- Sunara. (n.d.). Dapatkah Hewan Berkomunikasi? *BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 4(02), 48–54.
- Sunarto, K. (n.d.). *Pengantar Sosiologi edisi kedua*. Pustaka Pelajar.
- Syukur Kholil. (2006). *Metodologi Penelitian Komunikasi* (p. 121). Citapustaka Media.
- Wartini, A. (n.d.). *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah*.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.
- Zoest, A. Van. (n.d.). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Yayasan Sumber Agung.
- Zuberbühler, K. (n.d.). *Predator-specific Alarm Calls in Campbell's Monkeys*.

Menggali Makna Pendidikan Komunikasi Dengan Hewan Dalam Perspektif
Spiritual Pada Tinjauan Hadis Nabi